

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA ROTAN PADA INDUSTRI MEUBEL SUBUR DI KELURAHAN UJUNA KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU

Analysis Of Profitability of Rattan At Industry Subur Furniture in Ujuna Village West Palu Districts Palu City

Sultan Dienul Muhammad¹⁾, Dance Tangkesalu²⁾, Al Alamsyar²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : dienulsultan@gmail.com , dancetangkesalu@yahoo.com , alamsyarl@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the value of the profitability of the rattan business in the fertile furniture industry in Ujuna Village, West Palu District, Palu City. This research was conducted at the Subur Furniture Industry, Jl. Sungai Bongka No.18, West Palu Subdistrict, in March-April 2020. The respondents were determined purposively. The data analysis used is the cost structure analysis, the Net Profit Margin analysis, the Return On Investment analysis, and the break-even point analysis. The results showed that the amount of revenue received by the rattan business in the "Fertile Furniture" industry in March 2020 was Rp. 43,500,000 and for April 2020 was Rp. 54,500,000 with the total cost incurred for March 2020 of Rp. 41,023,963 and for April amounting to Rp. 45,148,963 and generating a profit for March of Rp. 2,476,037 and for April the amount of Rp. 9,351,037. The Net Profit Margin value for March is 5.69% and April is 17.15% and the Return On Investment Value for March is 4.21% and for April is 15.91%. It can be seen that the break-even point value for March which is stated in units is 13.80 sets and in rupiah is Rp. 39,637,448 for April break-even point in units of 15.06 sets and in rupiah of Rp. 40,769,947

Keywords : Profitability, Industry, Meubel Subur.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai profitabilitas usaha rotan pada industri meubel subur di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan di Industri Meubel Subur Jl. Sungai Bongka No.18 Kecamatan Palu Barat, pada bulan Maret-April Tahun 2020. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive). Analisis data yang digunakan yaitu analisis struktur biaya, analisis Net Profit Margin, analisis Return On Investment, dan analisis Titik Impas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang diperoleh usaha rotan pada industri "Meubel Subur" Pada Bulan Maret 2020 sebesar Rp.43.500.000 dan untuk Bulan April 2020 sebesar Rp.54.500.000 dengan total biaya yang dikeluarkan untuk Bulan Maret 2020 sebesar Rp. 41.023.963 dan untuk Bulan April sebesar Rp.45.148.963 dan menghasilkan laba untuk Bulan Maret sebesar Rp. 2.476.037 dan untuk Bulan Maret sebesar Rp. 9.351.037. Nilai Net Profit Margin untuk bulan Maret sebesar 5,69% dan bulan April sebesar 17,15% dan Nilai Return On Investment untuk Bulan Maret sebesar 4,21% dan untuk bulan April sebesar 15,91 %. Terlihat bahwa nilai titik impas untuk Bulan Maret yang dinyatakan dalam unit sebesar 13,80 Stel dan dalam rupiah sebesar Rp. 39.637.448 untuk Bulan April Titik Impas dalam unit sebesar 15,06 Stel dan dalam rupiah sebesar Rp. 40.769.947.

Kata Kunci : Profitabilitas, Industri, Meubel Subur.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam yang terkenal di dunia, baik dari hasil hutan kayu maupun dari hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHBK yang banyak terdapat di Indonesia adalah rotan, bermacam-macam getah, biji-bijian lemak, dan kayu gaharu (Gautama 2008)

Rotan (*Calamus spp*) merupakan salah satu hasil hutan yang potensial hal ini disebabkan karena Indonesia adalah penghasil rotan terbesar dan memiliki 80 persen rotan dunia. Potensi tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, rotan merupakan salah satu varietas palmae yang tumbuh alami di daerah tropis. Rotan (*Calamus spp*) memiliki banyak manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Rotan (*Calamus spp*) tidak hanya digunakan sebagai bahan baku industri tetapi juga sebagai makanan dan obat-obatan (Arisandi et al. 2016).

Rotan merupakan komoditi hasil hutan non kayu yang sangat penting bagi Indonesia sebab Indonesia merupakan Negara penghasil rotan terbesar di dunia. Tahun 1994 Indonesia mampu memasok sekitar 306 jenis rotan. Sementara potensi produksinya mencapai sekitar 600 ribu ton per tahun dari luar area hutan rotan sebesar 10 juta hektar yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara terutama Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi (Subraja 1997).

Rotan adalah salah satu jenis tanaman berbiji tunggal (monokotil) yang memiliki peranan ekonomi yang sangat penting sampai saat ini rotan telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan mebel, kerajinan, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Kekuatan dan kelenturan dan keseragaman rotan serta kemudahan dalam pengolahannya menjadikan rotan sebagai salah satu bahan non kayu yang sangat penting dalam industri mebel (Krisdianto dan Jasni, 2005).

Rotan adalah komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu atau HHBK yang potensial di Indonesia. Kurang lebih 85% produksi rotan dunia berasal dari Indonesia, sehingga tidak

berlebihan apabila kita kampanyekan “The real Rattan is Indonesia” dan membawa atau mengusulkan rotan sebagai warisan dunia kepada UNESCO. Ironisnya kelestarian rotan Indonesia berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan sangat mungkin bisa segera punah. Nilai ekspor produk keranjang rotan dan sejenisnya turun dari US \$ 27,04 juta pada tahun 2007 menjadi US \$ 19,22 juta di tahun 2008, sedangkan nilai ekspor kursi dan perabot rumah tangga rotan juga merosot dai US \$ 155,16 juta di 2007 menurun menjadi 234 unit usaha pada tahun 2008. Daya serap industri meubel Indonesia sangat terbatas hanya sekitar 40.000 ton atau kurang dari 10% kapasitas lestari nasional (Januminro, 2000).

Rotan merupakan sumber devisa yang sangat besar bagi negara Indonesia adalah salah satu negara terbesar penghasil rotan di dunia. Selain itu rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik dan industri, home industri, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot, perkantoran dan telah memberikan kontribusinya bagi taraf hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan. Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhi, 2008).

Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia (Kalima, 1996) dalam Januminro (2000). Rotan sebagai sumber devisa yang sangat besar bagi negara karena Indonesia adalah salah satu negara terbesar penghasil rotan di dunia. Selain itu rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik atau industri, home industry, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot perkantoran dan telah memberikan kontribusinya untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian

masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan (Maryana, 2010).

Rotan merupakan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Dengan nilai ekonomi rotan yang sangat tinggi dan permintaan bahan baku rotan yang terus meningkat, maka volume perdagangan rotan makin meningkat, sehingga keberadaan tumbuhan rotan juga makin terancam akibat banyak yang dipanen. Saat ini kebutuhan bahan baku rotan diperoleh dari hutan alam dan budidaya rotan masyarakat. (Kalima 2015).

Puncak Kejayaan ekspor rotan produk jadi di mulai sejak dikeluarkannya Surat keputusan Menteri Perdagangan No.274/KP/X/1986 tanggal 3 Oktober 1996 tentang pelarangan Ekspor rotan asal yang telah dibersihkan dan di asapi di ikuti dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 190/Kpts/VI/1998 tentang pelarangan Ekspor Rotan asalan. Saat ini produk jadi rotan kalah bersaing di pasar internasional dengan produk dari Negara lain yang sumber rotannya dari Indonesia tetapi mampu menjual dengan harga yang lebih murah. Keadaan ini terjadi sejak di bukannya kembali kran Ekspor rotan alam dan Budidaya pada tahun 1998, sehingga menyebabkan kenaikan volume ekspor rotan mentah dan kelangkaan bahan baku bagi industri dalam negeri (Suteni 2005).

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional. Dari segi kuantitatif, pelaku usaha di Indonesia tercatat 41,36 juta unit. Dari jumlah tersebut, sekitar 41,33 juta unit (99,9%) adalah usaha kecil menengah (UKM), sedangkan usaha besar hanya 0,005%. Dengan jumlah yang dominan itu, UKM mampu menyerap 99,45% dari seluruh jumlah tenaga kerja nasional (sekitar 76,97 juta

orang). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa industri kecil dan menengah merupakan sektor yang perlu mendapat prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Sumadiwangsa, 2008).

Agroindustri merupakan suatu industri dalam suatu subsistem dari sistem agribisnis, maka Agroindustri memiliki potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta mempercepat pembangunan daerah. Mengingat peranan agroindustri yang sangat potensial tersebut, maka pemerintah segera memberi arahan dan penegasan bagi pembangunan agroindustri dalam perekonomian dan dalam upaya mempercepat pembangunan daerah (Saragih, 2000).

Kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan masing-masing jenis usaha, akan tetapi aspek-aspek yang digunakan untuk layak atau tidaknya adalah sama sekalipun bidang usahanya berbeda. Penilaian dari masing-masing aspek nantinya harus dinilai secara keseluruhan (Kasmir dan Jakfar, 2015).

Jannah (2018) Secara umum tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimum. Dengan laba, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan mampu mempertahankan eksistensinya di masa yang akan datang. Industri rumah tangga tentu juga mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba yang besar dengan memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan biaya dalam menjalankan suatu usaha. Mayoritas industri yang berskala rumah tangga perlu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi tingkat keuntungan.

Produk kerajinan rotan yang di hasilkan merupakan sumber pendapatan bagi Industri kerajinan rotan tersebut. Setiap industri di tuntutan untuk mengantisipasi

kemungkinan yang terjadi dalam persaingan suatu usaha. Industri yang berdiri harus mengetahui secara jelas berapa besar laba dan waktu yang diperlukan dalam memperoleh keuntungan, agar bisa mengetahui tingkat pendapatan serta nilai profitabilitas yang diperoleh usaha tersebut, tidak hanya beranggapan bahwa usaha yang dijalankan sudah memperoleh keuntungan. berdasarkan hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis profitabilitas usaha rotan pada industri meubel subur di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada industri “Meubel Subur” yang bertempat di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat. Lokasi penelitian ini di pilih secara sengaja (*purpossive*) dengan pertimbangan bahwa Industri “Meubel Subur” ini merupakan industri yang memproduksi Rotan sebagai produk yang ada di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni 2020.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purpossive*) terhadap industri “Meubel Subur”, responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 1 orang, terdiri atas seorang pimpinan yang sekaligus Bendahara, bahwa pimpinan industri “Meubel Subur” sangat berkompeten untuk memberikan informasi yang akurat mengetahui usaha yang dilakukannya serta mengetahui segala seluk beluk dan bagaimana usahanya tersebut dijalankan dan dikembangkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari industri “Meubel Subur” dengan observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu pemilik atau pimpinan industri dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quesioner*). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait (BPS, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, beserta instansi terkait lainnya). Dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisis Struktur Biaya. Sebelum menganalisis profitabilitas suatu usaha, biaya dalam usaha yang bersangkutan harus teranalisis lebih dulu. Biaya itu sendiri terdiri dari berbagai macam jenis tergantung kebutuhan yang bersangkutan, terutama yang menyangkut tentang proses produksi. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan volume kegiatannya menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Total biaya (*total cost*) merupakan hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) dapat dirumuskan:

Total Biaya Produksi = Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel

Analisis Profitabilitas. Menurut Mulyadi (2001), analisis profitabilitas ditunjukan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu obyek informasi dalam periode akuntansi tertentu. Usaha dikatakan mendapatkan profitabilitas jika penerimaan atau nilai penjualan produknya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut, dan rugi jika mengalami hal yang sebaliknya.

Menurut Erniwati (2015), Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan atau industri memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Analisis profitabilitas dengan menggunakan analisis kuantitatif, menggunakan rumus sebagai berikut.

1. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Penerimaan}} \times 100 \%$$

Keterangan :

NPM : Marjin Laba Bersih
Pendapatan : Selisih antara total penerimaan dan semua biaya total
Penerimaan: Perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga

2. Return on Invesment (RoI)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100 \%$$

Keterangan:

RoI = Perbandingan Laba bersih setelah pajak dengan Investasi

EAT = *Earning After Tax* (Laba Setelah Pajak)

Investasi = *Investmen* (Seluruh Harta/ Aset Perusahaan)

Analisis Titik Impas. Analisis titik impas dapat menunjukkan bagaimana hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat keuntungan yang diinginkan dan volume kegiatan perusahaan. Analisis titik impas menunjukkan kondisi di saat perusahaan tidak laba dan tidak rugi. Titik impas dapat dinyatakan dalam satuan rupiah maupun satuan unit.

a. Analisis titik impas dalam unit

$$BEP = \frac{FC}{P - AVC}$$

b. Analisis titik impas dalam rupiah

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Keterangan :

FC : biaya tetap (*fixed cost*)

AVC : Average variable cost (rata-rata biaya variable)

P : harga jual (*price*)

BEP : titik impas (*break even point*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Biaya. Struktur biaya merupakan sumber dana yang digunakan untuk memudahkan perhitungan analisis profitabilitas. Biaya digolongkan menjadi biaya variabel, biaya tetap, dan biaya campuran, perhitungan dilakukan untuk dua belas bulan terakhir berikut struktur biaya dari Industri “Meubel Subur” yang terdiri dari biaya tetap dan juga biaya variabel.

Biaya tetap adalah yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah

sampai batas tertentu. Industri “Meubel Subur” memiliki biaya tetap yaitu untuk bulan Maret dan April sebesar Rp. 28.538.963, Komponen biaya terbesar yaitu berada pada tenaga kerja, pemilik usaha memberikan gaji pada karyawan kisaran UMP (Upah Minimum Provinsi) yaitu sebanyak 6 orang karyawan yang terdiri dari pembuat rangka, penganyam, dan finishing sebesar Rp. 25.000.000.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah. Termasuk dalam biaya variabel Meubel Subur, biaya bahan baku, kain, kaca, spons, paku, dan cat pernis, listrik.. Industri “Meubel Subur” memiliki biaya variabel berupa biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Nilai variabel tertinggi terdapat pada Bulan April yaitu sebesar Rp. 16.610.000 dan dalam kurun waktu 2 bulan industri memiliki nilai variabel sebesar Rp. 29.095.000.

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya yang meliputi dari biaya tetap dan biaya variabel. Industri “Meubel Subur” memiliki total biaya untuk bulan Maret sebesar Rp. 41.023.963 dan untuk Bulan April sebesar Rp. 45.148.963. Selama kurun waktu dua bulan terakhir. Total biaya yang dikeluarkan pada bulan April merupakan total biaya terbesar.

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah produk yang dihasilkan oleh Industri. Semakin banyak hasil produksi yang terjual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Demikian pula dengan harga penjualan, semakin tinggi harga jual produksi maka semakin besar pula penerimaannya.

Pendapatan ialah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Pendapatan dalam usaha rotan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi produk rotan.

Total pendapatan yang diperoleh usaha rotan pada Industri “Meubel Subur”

untuk bulan Maret sebesar Rp. 2.476.037 dan untuk bulan April sebesar Rp. 9.351.037. Jadi, total penerimaan yang diterima dalam produksi secara keseluruhan selama kurun waktu Dua bulan (Maret hingga April) usaha Rotan pada Industri “Meubel Subur” sebesar Rp. 98.000.000. Hal ini dikarenakan besar kecilnya pendapatan dipengaruhi penggunaan bahan baku yang tidak stabil sehingga mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi yang dihasilkan.

Analisis Profitabilitas. Profitabilitas di gunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan tetap melanjutkan kegiatan usahanya menghasilkan laba, dikalikan 100 dinyatakan dalam persen (%).

Analisis yang di gunakan untuk mencari profitabilitas dalam penelitian ini yaitu Analisis Net Profit Margin (NPM). Net Profitabilitas adalah membandingkan jumlah laba yang diperoleh dari operasi setelah penningkatan jumlah produksi yang di picu oleh permintaan pasar dikurangi biaya dan pajak dibandingkan dengan jumlah investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba, dikalikan 100 dinyatakan dalam persen (%).

Laba yang diperhitungkan pada analisis adalah laba bersih setelah pajak, sedangkan investasi adalah bentuk asset tetap berupa peralatan yang dimiliki industri pada saat berproduksi besarnya tingkat profitabilitas usaha Rotan pada industri Meubel Subur pada bulan Maret-April 2020, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa perhitungan profitabilitas selama kurun waktu dua bulan

(Maret - April 2020) mengalami Peningkatan dengan nilai profitabilitas berdasarkan perhitungan RoI di bulan Maret sebesar 4,21% artinya nilai profitabilitas menunjukkan bahwa setiap penambahan investasi sebesar Rp. 100 menghasilkan penambahan keuntungan sebesar Rp. 4,21. Nilai Profitabilitas di Bulan April sebesar 15,91% artinya nilai profitabilitas menunjukkan bahwa setiap penambahan investasi Rp.100 menghasilkan penambahan keuntungan sebesar Rp. 15,91 hal ini di karenakan Bulan April terjadi peningkatan jumlah produksi yang dipicu oleh permintaan pasar.

Analisis Titik Impas. Kemampuan suatu usaha dapat diukur melalui kemampuan untuk memperoleh laba atau untung yang dipengaruhi oleh biaya, harga jual dan volume penjualan. Untuk dapat menganalisis profitabilitas maka terlebih dahulu harus menghitung titik impas usaha yang terkait. Titik impas atau break even point pada suatu usaha adalah keadaan atau kondisi usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian titik impas mampu memberikan informasi terkait tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan bersangkutan. Sebelum menghitung titik impas perlu diketahui biaya variabel rata-rata usaha.

Titik impas mampu memberikan informasi terkait tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan bersangkutan. Sebelum menghitung titik impas perlu diketahui biaya variabel rata-rata usaha.

Tabel 1. Profitabilitas Usaha Rotan Pada Industri Meubel Subur Bulan Maret-April 2020

No	Bulan	EAT (Rp)	Investasi (Rp)	RoI (%)
1	Maret	2.463.657	58.480.000	4,21
2	April	9.304.282	58.480.000	15,91
Jumlah				20,12

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Informasi mengenai total biaya variabel dan total produksi dibutuhkan untuk mengetahui biaya variabel rata-rata usaha. Total biaya variabel Industri Meubel Subur Untuk Bulan Maret sebesar Rp.12.485.500 dengan produksi mencapai 15 Stel per bulan. Dari perhitungan yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa harga rata-rata Rp.2.900.000/Stel dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.832.000. Total biaya variabel Industri Meubel Subur untuk bulan April sebesar Rp. 16.610.000 dengan produksi mencapai 20 Stel per bulan. Dari perhitungan yang di lakukan sebelumnya di ketahui bahwa harga rata-rata Rp.2.725.000/Stel dan rata rata biaya variabel sebesar Rp.830.500.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendapatan yang di peroleh Industri Meubel Subur pada bulan Maret-April sebesar Rp.12.491.668 dari penjualan 35 stel kursi rotan yang terdiri dari Kuri Mersi, Kursi Panda, dan kursi keong. Dimana Pendapatan Bulan Maret yaitu sebesar Rp. 2.808.334 dari penjualan 15

- Stel dan Bulan April sebesar Rp.9.683.334 dari penjualan 20 Stel
2. Hasil perhitungan menunjukkan nilai profitabilitas untuk Bulan Maret sebesar 4,21% dan untuk Bulan April sebesar 15,91%. Industri “Meubel Subur” mempunyai prospek yang baik dan menjanjikan untuk dikembangkan karena menghasilkan laba (profitable) yang meningkat dari Bulan sebelumnya yaitu sebesar 11,7%

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Industri Meubel Subur hendaknya memperhatikan biaya yang di keluarkan agar nantinya Industri ini dapat menekan biaya yang semakin lama semakin besar agar pendapatan yang di peroleh bisa lebih besar setiap bulannya dan tidak hanya beranggapan bahwa usaha tersebut harus di jalankan begitu saja tanpa adanya pembukuan keuangan
2. Industri Meubel Subur harus banyak mempromosikan hasil produk khususnya rotan mengigit banyaknya tumbuhan rotan yang ada di Sulawesi Tengah agar mampu bersaing dengan olahan produk kayu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi R, E Normelani & D Arisanty. 2016. Tingkat kesejahteraan petani rotan di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 3 (4) 58-67.
- Erniwati. 2015. Analisis Profitabilitas Usaha Olahan Cokelat pada Industri Rumah Tangga “Sa’dah Agency” di Kota Palu (Skripsi). Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu
- Gautama I. 2008. Analisis biaya dan proses pemanenan rotan alam di Desa Mambue Kab Luwu Utara. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*. 3 (1) 001-110.

- Jannah, Mukhlisotul 2018. *Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor*. Jurnal Banque Syar'i. 4.(1). 87-112
- Januminro, CFM. (2000). Rotan Indonesia Potensi Budidaya Pemungutan Pengolahan Standar Mutu dan Prospek Pengusahaan. Yogyakarta : Kanisius
- Kalima, T. & Sumarhani, 2015, Identifikasi jenis-jenis rotan pada hutan rakyat di Katingan, Kalimantan Tengah dan upaya pengembangan, Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia 1(2): 194-200.
- Kasmir dan Jakfar. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media, Jakarta
- Krisdianto dan Jasni. 2005. Struktur Anatomi tiga Jenis Batang Rotan. Bogor. J. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan. Vol. 3 (2):1-8.
- Maryana, I. 2010. Rotan Primadona Hasil Hutan Non Kayu (HHBK) <http://www.dephut.go.id/informasi/mi/07/20III/Artikel/20Rotan.htm> [11Desember 2019].
- Muhdi. 2008. Model Simulasi Kandungan Karbon Akibat Pemanenan Kayu di Hutan Alam Tropika. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Saragih, 2000. *Pengembangan Agroindustri Melalui Peneliti Pengembangan Produk Yang Intensif dan Berkesinambungan*. Jurnal Agroekonomi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta. 7 (1) : 181-188.
- Subraja, A. 1997. Perkembangan Industri Barang Jadi Rotan Pasca Regulasi Ekspor Rotan di Indonesia. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Sumadiwangsa, E. S. 2008. Pengembangan Teknologi Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu. Makalah Seminar Nasional Prospek Hasil Hutan Bukan Kayu. Fakultas Kehutanan IPB Bogor. Bogor.